



KETAATAN ABDI DALEM KATOLIK DALAM KERATON NGAYOGYAKARTA

(Refleksi Teologis: Memaknai Ketaatan Kristus Sebagai Sang Pembawa Berkah)

Martinus Juprianto Bulu Toding
jups21@gmail.com

Abstract

Abdi dalem is the way of life for some Javanese people in Yogyakarta. They did to get inner peace and happiness in their life more than to seek wealth or social status. They lives in three tradisional wisdom: ngabekti, submission, and obedience as part of the tradition of worshipping in Ngayogyakarta Palace. The three pearls of wisdom are manifestations of the concept of "practice" (laku) as a form of obedience in Javanese philosophy. First, they believe that human beings live in two cosmos: the macro-cosmos (jagad-ageng) and the micro-cosmos (jagad-alit). Hence, the universe control all about life, and human beings depend on them that can determine their's salvation. So they try to manage and maintain a close relationship in unity with the universe so that humans receive prosperity and salvation. Second, the world has limited by the presence of the dying, but they believe there is life after death. So that the "practice" leads man to be united with the Creator. Third, the "practice" is understood as an effort to looking for inner peace and become a "blessing" for herself and her family. For this reason, the question to be answered in this research is: how Abdi Dalem reflects on the practice of obedience in order to be a turning point to understanding the obedience of Jesus Christ to God. Obedience was based on human freedom, like Christ who emptied himself to obey his Father. So the practice of obedience contains the elements of kenosis in the practice of self-emptiness, self-control, and humility. The practice of obedience is also based on human freedom which is directed towards prosperity and salvation. The obedience will bring "blessings" to him, his family, and the society in which he was. Finally, perfect obedience requires a foundation: faith in Christ who has revealed himself, suffered, died, and then rose to bring redemption to mankind.

Keywords: *ketaatan, kenosis, pembebasan, iman, Kristus, laku, sembah bakti, slamet*

Pengantar

Pada agama Kristiani, Allah diyakini mewahyukan diri-Nya secara istimewa dan memuncak dalam Yesus yang disebut Kristus. Pewahyuan ini terarah pada karya keselamatan yang diperuntukkan untuk kepentingan umat

manusia. Oleh karena itu, keselamatan bersifat universal. Dalam konteks inilah, penulis mencoba untuk merefleksikan penghayatan orang Jawa Katolik yang kental dengan budaya Jawa berhadapan dengan penghayatan iman akan Kristus. Secara khusus, penulis mempersempit

fokus penelitian ini pada penghayatan ketaatan dari para Abdi Dalem Keraton Nyayogyakarta Hadiningrat yang beragama Katolik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan model *phenomenological research*, yakni: salah satu jenis dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan observasi pada partisipan untuk mengetahui fenomena esensial dari pengalaman hidupnya.¹ Untuk itu, penulis melakukan observasi dengan wawancara kepada kelima abdi dalem yang berlangsung pada tanggal 18, 22, dan 29 Oktober 2018. Harapannya melalui kelima orang informan tersebut, penulis dapat mendalami pemaknaan dan penghayatan ketaatan dalam praktik *laku* dalam masyarakat Jawa. Kelima informan itu adalah: (i) Kanjeng Mas Tumenggung (KMT) Prajaswasana, abdi dalem *Kaprajan* dengan jabatan terakhir Bupati *Kliwon* dan bertugas menjadi guru Macapat di Pamulang Sekar

(Macapat) KHP. Kridha Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat; (ii) KMT Dwijawijaya, abdi dalem *Kaprajan* dengan pangkat Bupati *Kliwon* dan menjadi penggiat dalam usaha pelestarian karawitan di daerah Yogyakarta; (iii) KRT Jatiningrat abdi dalem *Kaprajan* dan bertugas sebagai *Penghageng Dwijapura*; (iv) Ir. KMT. Prajawiraputra, abdi dalem *Kaprajan* dan menjabat sebagai ketua paguyuban karawitan di Ndalem Kaneman; (v) dan KMT Djiwa Kisna Mardawa, seorang abdi dalem *Kaprajan*, dan dipercaya Keraton untuk mensolialisasikan serta mengajarkan kesenian karawitan ke sekolah-sekolah tingkat SMA di Sleman.

Rangkuman Wawancara

Layaknya sistem pemerintahan modern, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat juga memiliki aparatur yang berasal dari golongan sipil dan juga militer. Abdi dalem merupakan aparatur sipil yang bertugas sebagai pelaksana operasional di setiap organisasi yang dibentuk oleh Sultan, dan juga menjadi

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hal. 14.

“abdi budaya”.² Maksudnya ialah abdi dalem selain sebagai pelaksana operasional, juga menjadi abdi budaya yang mampu memberi suri teladan bagi masyarakat luas yang bertindak berdasarkan *ungguh-ungguh* dan tata krama Jawa. Kelima informan dalam penelitian ini diambil dari kelompok abdi dalem *Kaprajan*. Dalam struktur organisasi abdi dalem, ada dua kelompok besar abdi dalem, yakni: kelompok abdi dalem *Punakawan* dan *Kaprajan*. Abdi dalem *Punakawan* adalah tenaga operasional yang bertugas menjalankan tugas sehari-hari di dalam Keraton, sedangkan abdi dalem *Kaprajan* adalah tenaga operasional yang berasal dari pensiunan TNI, Polri, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS).³

Dari proses wawancara, menjadi abdi dalem merupakan keinginan pribadi mereka dan bukan tawaran atau lowongan dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Bagi mereka, menjadi abdi dalem pertama-tama bukan untuk mencari harta atau status kehormatan

sosial di masyarakat. Akan tetapi menjadi abdi dalem sebagai “*panggilan hidup*”, yakni sebagai usaha untuk mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan batin. Mereka percaya dan sungguh yakin akan mendapat berkah dari *Ngarso Dalem* dengan menjadi abdi dalem. Selain itu, mereka juga percaya bahwa berkah akan selalu melimpah dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

Menurut pengakuan dari para informan, setiap dari mereka memiliki prinsip hidup masing-masing dan sesuai dengan *credo watak Satriya* yang telah dicetuskan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I yang dikenal dengan nama Pangeran Mangkubumi. Beberapa abdi dalem mengatakan bahwa prinsip mereka ialah *nyawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh*. Lebih lanjut dari proses wawancara jika dirangkum, kiranya ada tiga hal penting yang selalu ada dan dihayati oleh para abdi dalem dan menjadi ciri khas mereka, yakni: (i) sikap pasrah, (ii) sikap taat, dan (iii) menjunjung tinggi tradisi sembah bakti kepada *ngarsa dalem*.

Pertama, sikap pasrah dihayati dalam ungkapan *manut ing pandum*,

² <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem> (diakses pada tanggal 2 Desember 2018, pukul 23.30 wib).

³ <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem> (diakses pada tanggal 2 Desember 2018, pukul 23.30 wib).

artinya mereka menghayati sikap pasrah menerima hidup dengan membaktikan diri kepada Sultan di Keraton. Dalam konteks ini, para abdi dalem mendapat *kekucah* dari kerja keras mereka mengabdikan Keraton. *Kekucah* ini diyakini oleh mereka dapat menjadi berkah bagi keluarga.

Kedua, sikap taat dipraktikkan dengan pengabdian hidup mereka kepada Keraton dan budaya Jawa. Sikap taat ini dihayati dalam ungkapan “*sendika ing dhawuh dalem.*” Bagi abdi dalem, ketaatan menjadi hal yang sentral dan utama dalam hidup mereka. Ketaatan ini lebih ditujukan kepada Keraton, daripada ke pribadi Sultan sendiri. Ketaatan itu diuji dalam hidup sehari-hari mereka di dalam masyarakat dan di lingkungan Keraton. Menjadi abdi dalem adalah panggilan hidup.

Ketiga, para abdi dalem menghayati sikap pasrah dan taat dalam bentuk praktik *sembah bakti* kepada *ngarsa Dalem* yang dilakukan rutin setiap 5 hari, 8 hari, 2 minggu, 2x setahun, dst. Tradisi ini dikenal dengan istilah *Pisowan*. Yang mana mereka melakukan penghormatan sungguh dengan tulus dan didasari oleh sikap taat

yang diwujudkan dengan selalu membuat *sikap hormat* kepada Sultan, dan tempat-tempat tersebut atau terhadap barang-barang tertentu di lingkungan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Bagi mereka, praktik ini bukanlah suatu bentuk kemusrikan dengan melakukan “penyembahan” kepada Sultan, tetapi sebagai bentuk *laku*. Implikasi ketiga prinsip tersebut bagi para abdi dalem ialah bila mereka merasa tidak cocok dengan budaya, tradisi, dan kebiasaan dari abdi dalem, maka biasanya mereka akan mengundurkan diri, dan beberapa pengalaman menunjukkan mereka mengalami nasib malang.

Status Quationis Dan Hipotesis

Dari hasil wawancara, penulis dan kelompok kemudian mencoba merumuskan *status quationis* yang menjadi acuan dalam penelitian kali ini, yakni: bagi umat Jawa Kristiani, bagaimana penghayatan ketaatan yang dihayati para abdi dalem agar menjadi titik tolak untuk memahami ketaatan Yesus Kristus kepada Allah Bapa? Di sini, penulis dan kelompok mengajukan hipotesis sementara, yaitu: “abdi dalem

menghayati ketaatan dalam sikap *sendika dhawuh dalem.*”

Konsep Laku Sebagai Bentuk Ketaatan Dalam Perspektif Filsafat Jawa

Konsep Makro Dan Mikro Kosmos

Masyarakat Jawa percaya bahwa manusia itu hidup dalam dua kosmos, yakni makro-kosmos dan mikro-kosmos. Makro-kosmos atau *jagad-ageng* dipahami sebagai keseluruhan alam semesta yang memiliki kekuatan supra natural. Pusat makro-kosmos ialah Yang Maha Kuasa atau Pencipta alam semesta. Lalu mikro-kosmos atau *jagad-alit* adalah dunia nyata yang menjadi tempat manusia hidup. Dalam masyarakat Jawa, Keraton sebagai pusat dari mikro-kosmos, dan Raja sebagai titisan Yang Maha Kuasa atau Pencipta.

Kesatuan relasi antara manusia dan alam dirasakan dan terungkap dalam semua peristiwa awal yang empiris dan selalu dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa di alam yang meta-empiris.⁴ Di

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia, 1984), hal. 90.

satu sisi, alam memiliki kuasanya sendiri untuk menentukan kehidupannya dan sifatnya meta-empiris: “Kosmos termasuk kehidupan, benda-benda dan peristiwa-peristiwa di dunia, merupakan suatu kesatuan yang terkoordinasi dan teratur, suatu kesatuan eksistensi di mana setiap gejala, metial, dan spiritual, mempunyai arti yang jauh melebihi apa yang nampak.”⁵ Di sisi lain dalam konstelasi kosmik, manusia mengalami betapa ia tergantung pada kekuatan-kekautan meta-empiris, yang dapat menentukan keselamatan dan kehancurannya. Berhadapan dengan permasalahan tersebut, maka masyarakat Jawa selalu berusaha menjaga hubungan erat dan harmoni dengan alam, sehingga manusia “*slamet*” dan mengalami hidup yang sejahtera. Mengambil contoh kegiatan “*bersih desa*” yang dikarenakan terjadinya suatu wabah atau kegagalan panen melalui pertunjukan wayang kulit. Dalam konteks ini, pertunjukan wayang kulit tersebut tidak hanya sebuah pertunjukan seni semata, melainkan usaha dari seluruh desa untuk mengambil bagian dalam pengalaman meta-empiris masyarakat, yang

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hal. 86.

dihadirkan ialah usaha membangun kembali kesatuan antara dunia manusia (empiris) dengan kosmos (meta-empiris) yang sempat rusak, sehingga membawa kemalangan atau bencana di dunia manusia.⁶

Perspektif inilah yang memengaruhi pemaknaan akan manusia, yakni: manusia memiliki hubungan yang erat perihal kesatuan dengan alam semesta (makro-kosmos). Peran manusia dalam konstelasi ini merujuk pada usaha manusia untuk menjaga keharmonisan antara makro-kosmos dan mikro-kosmos. Yang dimaksud “menjaga” ialah segala bentuk ritual yang dilakukan masyarakat Jawa dalam olah rasa dan olah fisik merupakan praktik *laku*. Artinya, praktik *laku* melatih manusia untuk menjaga sikap, menahan hawa nafsu atau keinginan, agar senantiasa terjadi harmoni di dunia dan manusia terhindar dari malapetaka atau kemalangan sebagai akibat dari tindakannya. Pada level praksis, peran Sultan menjadi sangat penting, karena beliau sebagai “penjaga” keharmonisan antara makro-kosmos dan mikro-kosmos.

⁶Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hal. 86-87.

Dalam masyarakat Jawa, Sultan dipandang sebagai *medium* yang menghubungkan mikro-kosmos dengan makro-kosmos. Oleh karena itu, Sultan diyakini memiliki kekuatan kosmis yang penuh, mengalirkan ketenangan, ketentraman hidup, membawa keselamatan, dan membawa berkah kesejahteraan bagi rakyat yang dipimpinnya.⁷ Maka tugas dari Sultan adalah menjaga agar terjadi keteraturan di kosmis, sehingga bumi menjadi subur dan makmur. Untuk itu masyarakat Jawa menggambarkan sosok Sultan atau Raja dengan ungkapan: *sekti mandraguna, mukti wibawa anyakrawati ambau dhenda*, yang berarti ia harus sakti (lahir dan batin), berwibawa dan mulia, dapat menguasai dunia dengan kekuatan dan ketaatan menjaga aturan.⁸

Salah satu keistimewaan seorang Sultan atau Raja dalam masyarakat Jawa terletak pada *sabda*. *Sabda* Raja merupakan hukum atau undang-undang (*paugeran*) yang harus dilaksanakan dan

⁷ Ign. Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Ampera Utama, 2012), hal. 27-28.

⁸ Ign. Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, hal. 31.

dipatuhi dengan istilah Jawa: *Sabda brahmana raja, pangandikane ratu datan wola wali sepisan dadi* (perkataan seorang bahramana dan Raja, sabda seorang pemimpin kerajaan tidak boleh diulang, sekali bersabda maka terjadilah).⁹ Mengingat penting dan sentralnya peran Sultan, maka dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Sultan memiliki gelar: *Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati ing Ngalaga Ngabdurrakhman Sayidin Panatagama Khalifatullah Inkgang Jumeneng Kaping Sedasa ing Ngayogyakarta Hadiningrat*.

Manunggaling Kawula lan Gusti

Dalam konstelasi makro-kosmos dan mikro-kosmos, tujuan akhir atau orientasi manusia di dunia yang dihayati masyarakat Jawa dikenal dalam ungkapan “*manunggaling kawula lan Gusti*” atau bersatunya manusia sebagai ciptaan dengan Sang Pencipta. Konsep ini dipahami sebagai suatu keadaan ketika manusia telah memahami eksistensi hidupnya di dunia ini, yakni:

⁹ Ign. Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, hal. 31.

terkait dengan persoalan dari mana ia berasal, dan hendak ke mana ia akan mengarahkan tujuan akhir hidupnya. Fokus dari segala daya upaya atau usaha manusia terarah untuk mencapai keselamatan. Pada titik itulah, manusia sungguh mengalami kebersatuan dalam kehendak sebagai ciptaan dengan Penciptanya, dan tindakan manusia semata-mata menjadi *laku*.¹⁰

Bagi masyarakat Jawa, ada hubungan antara kehidupan, kematian, dan makna keselamatan. Hidup dimaknai sebagai suatu masa atau periode manusia hidup di dunia. Dunia yang dapat diindera dan sifatnya terbatas adanya. Keterbatasan ini sering terlontar dalam ungkapan “*urip iku mung mampir ngombe,*” yang berarti manusia mencerminkan orientasi hidup yang jauh ke depan.¹¹ Berhadapan dengan keterbatasan itulah, maka hidup manusia itu tidak dapat dipisahkan dari kekuatan adikodrati. Kekuatan ini yang mendorong manusia untuk mencari kebahagiaan, dan diwujudkan dalam

¹⁰Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Kepel Press, 2013), hal. 37.

¹¹Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, hal. 33-34.

bentuk hidup rukun, aktivitas gotong royong, dst. Hal itu terarah pada usaha mencari “*slamet*” dalam situasi harmoni.¹² Artinya, terjadi keselarasan antara hidup baik di ranah sosial (masyarakat) maupun di ranah batin, dan ditandai dengan perasaan *ayem-tentrem*.¹³

Karena itulah, kematian dimaknai sebagai bagian dari siklus “*slamet*” yang mencapai situasi harmoni. Kebahagiaan hidup atau keselamatan itu tidak sekedar kehidupan di dunia semata. melainkan terarah pada kehidupan sesudah kematian.¹⁴ Masyarakat Jawa percaya bahwa ada kehidupan lain yang sifatnya kekal atau abadi dan dialami setelah kematian, yakni: *alam kalanggengan*. Maka masa hidup di dunia oleh masyarakat Jawa dihayati sebagai peziarahan, dan akan kembali ke asal dan tujuan hidupnya bersatu dengan Penciptanya (*sangkan paraning dumadi*). Kematian sebagai jalan menuju

kesempurnaan hidup.¹⁵ Kematian menjadi *takdir* sebagai akhir dari keberadaan manusia di dunia, yang mana waktunya tidak dapat diketahui secara pasti.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ada hubungan antara kehidupan, kematian dan makna keselamatan dalam masyarakat Jawa, yakni: di satu sisi dunia terbatas dan berakhir pada peristiwa kematian, tetapi di sisi lain dalam keterbatasan dan ketidak pastian itulah, maka perbuatan baik dalam bentuk *laku* menghantar manusia untuk sampai pada tujuan akhir bersatu dengan Pencipta. Pencipta atau Yang Ilahi dalam masyarakat Jawa sering disebut dengan ungkapan “*tan kena kinaya ngapa* (tidak bisa dibandingkan dalam bentuk wujud, tempat dan hakekatnya seperti apapun).” Nampak jelas makna keselamatan itu lebih dimaknai dalam arti “*slamet*” yang menekankan aspek usaha manusia sebagai titik tolak. Dengan demikian, orang Jawa meyakini bahwa usaha manusia itu menentukan keselamatannya.

¹²Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, hal. 31.

¹³Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, hal. 30-31.

¹⁴Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, hal. 33-34.

¹⁵Y. Tri Subagya, *Menemui Ajal: Etnografi Jawa tentang Kematian* (Yogyakarta: Kepel Press, 2005) hlm. 182.

Ketaatan Dalam Bentuk Laku Sebagai Usaha Mencari Ketenteraman Batin Dan Berkah Bagi Diri Dan Keluarganya

Pada umumnya motivasi dasar menjadi abdi dalem ialah untuk mendapatkan ketenteraman batin dan menjadi berkah bagi dirinya sendiri dan keluarganya. Mereka percaya sungguh bahwa akan ada rejeki yang datang dan dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, setelah menjadi abdi dalem. Secara khusus, menurut abdi dalem, ketenteraman batin itu dilandasi oleh rasa terima kasih sudah diperbolehkan tinggal di tanah milik Sultan. Hal ini sesuai dengan falsafah Jawa yang terungkap dalam ungkapan “*kamulyaning urip iku dumunung ana tentreming ati* (kemuliaan hidup itu ada pada ketentraman hati)”.

Bagi mereka, ketenteraman batin tersebut dapat diwujudkan secara konkret dalam bentuk sikap taat terhadap budaya Jawa yang diawali dari kehidupan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Salah satu bentuknya ialah bagi abdi dalem, semakin tinggi pangkat yang dijabat maka semakin besar tugas dan tanggung jawab yang harus

diemban. Seorang abdi dalem tidak boleh semena-mena dengan mereka (sesama abdi dalem atau dengan masyarakat) yang ada di bawahnya. Mereka harus menjaga sopan santun dalam bertutur kata, bersikap, unggul dalam hal *unggah-ungguh*, dan murni mengabdikan diri sebagai “penjaga budaya”.¹⁶

Usaha-usaha mereka tersebut itulah yang disebut sebagai praktik *laku*. Praktik *laku* dihayati para abdi dalem sebagai usaha untuk membangun sekaligus menjaga keharmonisan dan keselaran antara hidup manusia dengan alam. Melalui praktik *laku*, manusia berusaha untuk mengendalikan emosi diri, mendorong hati, dan nafsu-nafsu yang menjadi prasyarat untuk mengatur hubungan manusia dengan alam atau kosmik.¹⁷ Hal ini menjadi penting, karena manusia kerap kali diombang-ambingkan oleh nafsu tidak teratur, emosi diri, kekhawatiran diri serta ketakutan-ketakutan diri yang dapat mengacaukan kondisi batinnya. Untuk

¹⁶ <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/2/pangkat-dan-kedudukan-abdi-dalem> (diakses pada tanggal 4 Desember 2018, pukul 23.40 wib).

¹⁷ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hal. 122-123.

itu, praktik *laku* bertujuan untuk membuat diri menjadi tenang, halus dan peka perasaannya, emosinya terkontrol, rasionalitasnya bekerja baik dan jernih, dan untuk melatih kesabaran.¹⁸

Dalam konteks ini, praktik *laku* menjadi sarana bagi manusia untuk semakin masuk ke dalam batin dirinya, semakin menyadari dasar ilahi dan keakuan kita sendiri, sehingga bisa membangun persatuan dengan semua makhluk. Frans Magnis-Suseno menggunakan frasa “pengalaman yang membuka *rasa*.”¹⁹ *Rasa* merupakan kata kunci dalam masyarakat Jawa, yang memiliki arti perasaan jasmani-inderawi; perasaan yang menjadi medan untuk berinteraksi; perasaan yang berfungsi menghubungkan dunia manusia dengan alam semesta; dan perasaan sebagai rasa di dasar keakuan diri yang terbuka untuk mengalami dan melaksanakan kesatuan dengan Yang Ilahi.²⁰ Dalam masyarakat Jawa, dalam *rasa* itulah orang sampai pada pengertian akan asal dan tujuan hidup dari segala makhluk yang diungkapkan dengan istilah “*kawruh*

sangkan-paraning dumadi.”²¹ Dengan demikian, nampak jelas bahwa praktik *laku* menjadi sarana atau bentuk usaha mereka menjaga kestabilan batin yang berfungsi untuk menjaga harmoni dengan alam semesta.

Praktik *laku* yang dihayati para abdi dalem pertama-tama disadari sebagai bentuk usahanya untuk mencapai keselamatan. Keselamatan yang menjadi buah dari pengabdian yang menekankan aspek ketaatan, sebab pengabdian kepada Kraton menuntut adanya ketaatan secara sungguh-sungguh. Contoh-contoh bentuk *laku* yang terarah pada keselamatan ialah abdi dalem menggunakan pakaian khas yang disebut *peranakan* dan dipadukan dengan tanpa menggunakan alas kaki, tidak menggunakan perhiasan, praktik *tatakrama* dalam berbahasa (dalam komunitas abdi dalem, komunikasi di antara mereka menggunakan bahasa “*Bagongan*”, yakni bahasa yang tidak mengenal perbedaan derajat dan pangkat), praktik puasa, *sendika dhawuh*, selalu melakukan *sembah bekti* di lingkungan Keraton, kewajiban untuk melakukan *pisowanan*, tidak mengejar

¹⁸Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hal. 123.

¹⁹Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hal. 130.

²⁰Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hal. 130.

²¹Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, hal. 130.

jabatan (*paring asma*), dan selalu memberi teladan hidup kepada masyarakat umum sebagai “abdi budaya”.

Praktik *laku* tersebut pertama-tama diarahkan untuk memperoleh keselamatan dan ketentraman batin. Akan tetapi lebih lanjut, praktik-praktik *laku* tersebut juga dipahami sebagai perwujudan dari sikap taat mereka kepada Keraton. Sikap ini dirasa perlu dan harus ada dalam diri setiap abdi dalem, yang oleh Pangeran Mangkubumi dijadikan dasar *credo watak ksatria*. Ketaatan pada abdi dalem inilah yang melatarbelakangi Sultan untuk memberikan *kekucah*, yakni sejumlah uang untuk menghargai kerja keras dan pengabdian para abdi dalem kepada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Refleksi Teologis

Dalam terang iman akan Kristus sebagai pendasaran untuk refleksi, penulis akan mendasarkan pada tiga pendekatan, yakni: pendekatan refleksi atas dasar Biblis, Magisterium, dan Teologis. Dasar dari refleksi Biblis diambil dari Kitab Filipi 2 tentang Kristus yang mengosongkan diri-Nya

untuk taat kepada kehendak Allah Bapa dengan pendekatan dari teologi Paulus. Dasar Magisterium diambil dari dokumen Katekesmus Gereja Katolik no. 1009, 908, dan Lumen Gentium no. 36. Fokus utamanya ialah penekanan pada aspek ketaatan yang dilandasi oleh kebebasan manusia. Kemudian dasar teologis, penulis menggunakan teori dari Karl Barth tentang ketaatan sebagai bentuk iman.

Jalan Kenosis Sebagai Bentuk Penghayatan Ketaatan Kristus

Untuk pendasaran biblis dalam usaha merefleksikan pengalaman ketaatan abdi dalem ini dalam perspektif orang Jawa Kristen, penulis menggunakan perikop dari Filipi 2: 5-11;

“(2:5) Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, (2:6) yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, (2:7) melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. (2:8) Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu

salib. (2:9) Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, (2:10) supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, (2:11) dan segala lidah mengaku: "Yesus Kristus adalah Tuhan," bagi kemuliaan Allah, Bapa".

Dalam struktur Kitab Suci, perikop Fil 2:5-11 menjadi bagian utuh dari perikop Fil 2:1-11. Perikop tersebut memiliki dua pokok penting, yakni: Fil 2:1-5 merupakan tulisan dari Rasul Paulus perihal pentingnya kesatuan jemaat, dan Fil 2:6-11 yang berisi ungkapan iman dan belajar dari teladan Kristus dalam sebuah madah.²² Di sini Paulus mencoba untuk mengingatkan jemaat Filipi untuk berani meneladani Kristus yang telah mengosongkan dirinya untuk mencapai kesatuan dan keharmonisan jemaat melawan krisis iman. Keprihatinan Paulus ini didasarkan pada kultur atau kebiasaan jemaat Filipi yang memiliki kecenderungan mencampuradukkan berbagai agama dan tradisi pemujaan dewa-dewa Roma.

²²Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Biblika Indones, 2016), hal 355-356.

Menurut catatan C. Groenen, Filipi adalah "kota pertama di Makedonia" sebagai kota perantaraan orang-orang Roma, dan diciptakan oleh orang Roma untuk menampung para veteran perang dan juga orang-orang buangan yang kalah perang.²³ Oleh karena itu, masyarakat di Filipi sangat majemuk, amat terbuka dan toleran terhadap segala bentuk ajaran-ajaran baru yang masuk ke kota tersebut.²⁴ Secara khusus, permasalahan yang dihadapi oleh jemaat Filipi ialah persoalan budaya *cursus honorum* atau kehormatan yang diukur dengan meningkatnya status sosial dan kedudukan seseorang di tengah masyarakat, bahkan kultur ini justru dibentuk dan ditentukan oleh pemerintah yang berkuasa saat itu.²⁵ Dengan demikian, persoalan pokok dari perikop ini adalah perihal penghormatan dan

²³C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 254.

²⁴C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, hal. 255.

²⁵ Disadur dari Joseph H. Hellerman, *Reconstructing Honor in Roman Philippi-Carmen Christi as Cursus Pudorum* (Cambridge: Cambridge University Press, 20015), hal. 1-2 dalam Danny Purnama, *Memahami Spiritualitas Kenosis dalam Filipi 2:1-11 melalui Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas* (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2012), hal 53-54.

status sosial masyarakat yang memengaruhi cara dan penghayatan iman jemaat di Filipi.

Perikop Fil 2:5-11 dapat dilihat dari dua pokok penting, yakni: perikop Fil 2:5-8 dan Fil 2:9-11. Pertama, dalam perikop Fil 2:5-8, Paulus berbicara langsung perihal keprihatinannya kepada jemaat di Filipi, karena kita menemukan gambaran Kristus yang tidak melekat pada kedudukan-Nya dalam rupa Allah. Paulus hendak mengkontraskan antara sisi kemanusiaan Yesus dan Adam yang diciptakan sebagai citra Allah (Kej 1:26-27). Yesus secara bebas mengosongkan diri dari kedudukan tinggi dan mengambil keadaan Adam masuk dalam realitas dosa dan sebagai hamba dosa dan kebinasaan; Ia menerima rupa seorang hamba.²⁶

Paulus memaknai Kristus sebagai hamba dalam arti “*the very nature of a servant...who, being in very nature of God.*”²⁷ Dalam konteks ini, Kristus tidak memandang kesetaraan dengan Allah sebagai hambatan dalam usaha

merendahkan diri melalui jalan *kenosi*, justru dengan jalan inilah Kristus menyerahkan dirinya dengan bebas, dan juga merendahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah sampai mati, mati disalib sebagai puncak penghayatan ketaatan-Nya.²⁸ Paulus mengkontraskan antara teladan perendahan diri Kristus yang sepenuhnya Allah dan manusia dengan fenomena penghormatan akan status sosial yang dihadapi oleh jemaat Filipi. Paulus menyebut dalam 2Kor 8:9: “Karena kamu telah mengenal kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, bahwa Ia, yang oleh karena kamu menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kamu menjadi kaya oleh karena kemiskinan-Nya.” Oleh karena itu, dalam keadaan sebagai manusia sebagai mana kita juga ambil bagian di dalamnya, Kristus telah menyempurnakan cara Adam dengan merendahkan diri bahkan dalam ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa dengan mengalami pengalaman kematian di kayu salib sebagai jalan penebusan.²⁹

²⁶Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, hal. 356-357.

²⁷ F.F. Bruce, *New International Biblical Commentary of Philippians* (Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1989), hal. 68-69.

²⁸ F.F. Bruce, *New International Biblical Commentary of Philippians*, hal. 68-69.

²⁹Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, hal. 357.

Kedua, dalam perikop Fil 2:9-11, Paulus menampakkan perendahan Kristus Yesus sampai mati di kayu salib sebagai teladan bagi jemaat Filipi yang diharapkan merendahkan diri dan juga mengalami kematian karena memberikan kesaksian akan Injil.³⁰ Seperti Allah yang telah meninggikan Yesus sebagai Adam baru, demikian juga dengan jemaat di Filipi siap menderita, sengsara, bahkan mati demi iman sehingga dapat berharap akan rahmat kebangkitan kepada hidup baru, bila Allah yang ditinggikan kembali (1Tes 4:13-18).³¹ Melalui pengosongan diri, Kristus justru telah memberikan semua yang dimilikinya termasuk tubuhnya yang berharga.³²

Di sini Paulus cukup berhati-hati saat menggunakan frase “merendahkan diri untuk kemudian ditinggikan Allah.” Usaha merendahkan diri untuk kemudian ditinggikan dalam budaya pada Jemaat Filipi itu berbeda maknanya dengan perendahan diri Kristus. Tidak semua perendahan diri itu dapat disebut sebagai

bentuk kerendahan hati. Perendahan diri Kristus lebih dipahami dalam arti *kenosis* atau pengosongan diri dan dilakukan semata-mata untuk melaksanakan kehendak Allah (intensinya murni), sekalipun Ia sebagai Putera juga memiliki kemampuan untuk menolak atau melakukan hal lain. Maka nampak jelas ada hubungan antara jalan *kenosis* dengan ketaatan pada kehendak Allah dalam diri Kristus, sehingga Allah meninggikan Kristus dan mengaruniakan nama di atas segala nama (Fil 2:9).

Dari uraian refleksi biblis di atas, tampaknya memiliki hubungan dengan konteks penghayatan ketaatan para abdi dalem dalam bentuk *laku*, yakni: sama-sama mengusahakan dan menghayati ketaatan Kristus kepada Allah, dan ketaatan para abdi dalem kepada Keraton. Yang mana ketaatan Kristus ditempuh melalui jalan *kenosis* atau pengosongan diri dan membiarkan kehendak Allah yang terlaksana di atas kehendak pribadi-Nya. Hal ini sejalan dengan penghayatan ketaatan pada abdi dalem ditempuh dengan praktik *laku*. Di satu sisi, abdi dalem dapat memiliki jabatan tertentu sesuai dengan pangkat yang ditentukan oleh Keraton yang dapat

³⁰Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, hal. 357.

³¹Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, hal. 357.

³²F.F. Bruce, *New International Biblical Commentary of Philipians*, hal. 72.

memengaruhi status sosial di masyarakat. Akan tetapi, di sinilah ujian bagi para abdi dalem dalam hal latihan ketulisan untuk mendapat kedamaian dan ketentraman batin.

Lebih daripada itu, berkat yang lebih besar dan utama yang diyakini para abdi dalem ialah kebersatuan dengan Yang Ilahi sebagai Pencipta (*manunggaling kawula lan Gusti*), yang merupakan asal dan tujuan manusia diciptakan (*sangkan paraning dumadi*). Sama halnya jalan *kenosis* Kristus sebagai penghayatan ketaatan pada kehendak Allah membawa berkat keselamatan (berkat) bagi umat manusia. Demikian pula praktik *laku* para abdi dalem sebagai bentuk penghayatan ketaatan kepada Kraton juga membawa berkat bagi dirinya pribadi dan juga keluarganya, serta masyarakat di mana ia tinggal dan berada. Mereka yang mengejar kehormatan, jabatan, dan harta dengan menjadi abdi dalem, maka yang diperoleh ialah kekecewaan dan kegelisahan. Sebaliknya, abdi dalem justru dituntut untuk memiliki sifat *rela* (rela) dan *narima* sebagai bentuk pengingkaran diri, maka mereka dapat menguasai diri dari berbagai godaan

yang membawa manusia pada penderitaan, seperti pengaruh dunia kebendaan di sekitar mereka. Untuk itu, mereka melatihkannya dengan hidup sederhana dan bersih.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa penghayatan ketaatan Kristus pada kehendak Allah diwujudkan dengan memilih jalan *kenosis* mati di kayu salib, dan melalui pengurbanan dan peristiwa kebangkitan menjadi berkat bagi umat manusia. Lalu penghayatan ketaatan para abdi dalem yang diwujudkan dalam praktik-praktik *laku* sebagai bentuk pengingkaran diri menjadi jalan untuk mendapatkan kedamaian dan ketenteraman batin, sehingga menjadi berkat untuk dirinya dan keluarga serta masyarakat. Semua gerak itu terarah pada kebersatuan dengan Yang ilahi dalam *manunggaling kawula lan Gusti*.

Ketaatan Kristus Membebaskan Manusia Dari Jerat Dosa

Jalan *kenosis* yang dipilih Kristus itu bukan tanpa dasar atau semata-mata sikap taat saja, melainkan Ia melakukannya dengan dasar kehendak bebas untuk taat kepada Allah. Dalam

dokumen Katekesmus Gereja Katolik no. 1009 diungkapkan bahwa: “Kematian telah diubah Kristus. Juga Yesus, Putera Allah, telah mengalami kematian, yang termasuk bagian dari eksistensi manusia. Walaupun Ia merasa takut akan maut (bdk. Mrk 14:33-34; Ibr 5:7-8.), namun Ia menerimanya dalam ketaatan bebas kepada kehendak Bapa-Nya. Ketaatan Yesus telah mengubah kutukan kematian menjadi berkat.”³³ Dalam konteks ini kematian perlu diperjelas bahwa definisi “mati” tidak sama dengan “meninggal dunia”. “Mati” dimaknai sebagai suatu kondisi meninggal dunia sehingga berada dalam kegelapan, dan dalam perspektif iman hal tersebut diyakini akibat dari dosa manusia.³⁴ Lalu “meninggal dunia” berarti adanya peralihan manusia dari dunia fana ini menuju kepada Bapa, maka meninggal dunia berarti masuk ke dalam suatu kondisi kegelapan yang

penuh kebingungan dan ketidakpastian.³⁵

Dalam konteks PB, Injil Markus menampilkan sisi kemanusiaan Kristus yang diliputi ketakutan dan kesedihan menghadapi sengsara dan kematian ketika Yesus berdoa di taman Getsemani (Mrk 14:34-38).

“(14:34) lalu kata-Nya kepada mereka: *"Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah."* (14:35) Ia maju sedikit, merebahkan diri ke tanah dan berdoa supaya, sekiranya mungkin, *saat itu lalu dari pada-Nya.* (14:36) Kata-Nya: *"Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki."* (14:37) Setelah itu Ia datang kembali, dan mendapati ketiganya sedang tidur. Dan Ia berkata kepada Petrus: *"Simon, sedang tidurkah engkau? Tidakkah engkau sanggup berjaga-jaga satu jam? (14:38) Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah"*.

Reaksi para murid yang tertidur menunjukkan kecenderungan manusia untuk menghindar dari penderitaan. Justru pada titik itu, Markus berharap agar Yesus menjadi model realistis bagi

³³ Herman Embuiru (penterj.), *Katekesmus Gereja Katolik* (Ende: Provinsi Gerejani Ende-KWI, 1995), hal. 289.

³⁴ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Jakarta: Obor-Kanisius, 2000), hal. 279.

³⁵ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, hal. 279-280.

para murid dari kepercayaan dan kasih dalam “saat-saat” yang penuh penderitaan, khususnya sebagai orang kristen.

Dasar ketaatan Kristus dipahami dalam konteks teologi Paulus yang menekankan dosa dan maut yang tidak hanya menghancurkan tubuh manusia. Akan tetapi juga mengakibatkan perpisahan definitif manusia dengan Allah. Untuk itu, Paulus mengkontraskan antara Adam dan Kristus yang telah mengubah dunia. Karena keberdosaan Adam, maka orang-orang setelah Adam pun menanggung hutang dosa, sebagai akibat dosa Adam di dunia.

Sebaliknya karena ketaatan-Nya sampai mati, (*Bdk. Flp 2:8-9*) Kristus telah memberi kepada murid-murid-Nya anugerah kebebasan rajawi, supaya mereka "dengan mengingkari diri serta hidup suci mengalahkan Kerajaan dosa dalam diri mereka sendiri" (LG. 36)(KGK. 908).³⁶ Sebaliknya keberadaan Kristus nyata, justru melalui pengalaman sengsara, wafat, dan kebangkitan, sehingga penebusan

melimpahi kehidupan umat-Nya. Yang mana Yesus mengubah keadaan manusia, melalui ketaatan-Nya. Dengan demikian, kontrasnya antara Adam dan Kristus tidak hanya menekankan tragedi kegagalan atau dosa manusia, tetapi ketaatan Kristus membawa kebebasan bagi umat manusia dari jerat dosa dan membawa pada harapan penebusan di dunia, seperti yang terungkap dalam KGK no. 908:

“Oleh ketaatan-Nya sampai mati (*Bdk. Flp 2:8-9*), Kristus telah memberi kepada murid-murid-Nya anugerah kebebasan rajawi, supaya mereka “dengan mengingkari diri serta hidup suci mengalahkan kerajaan dosa dalam diri mereka sendiri” (LG.36)... Barang siapa menaklukkan tubuhnya dan menjadi tuan atas dirinya, tanpa membiarkan diri dibanjiri nafsu-nafsu, ia dapat disebut raja, karena ia dapat menguasai pribadinya. Ia bebas dan tidak tergantung dan tidak membiarkan diri-Nya dikuasai oleh perhambaan dosa (Ambrosius, psal. 118, 14,30)”³⁷

Pertanyaan yang dapat diajukan di sini ialah apa relevansi makna ketaatan yang membebaskan itu dalam konteks penghayatan ketaatan pada abdi dalem? Seperti telah diuraikan pada

³⁶ Herman Embuiru (penterj.), *Katekesmus Gereja Katolik*, hal. 267.

³⁷ Herman Embuiru (penterj.), *Katekesmus Gereja Katolik*. hla. 267.

ringkasan isi wawancara, dalam menjalankan tugasnya, para abdi dalem Keraton terikat dengan *credo watak satriya* dari Sri Sultan Hamengku Buwono I, yakni sifat-sifat yang harus dimiliki sebagai orang yang mau mengabdikan diri dalam kerajaan sebagai pusat kebudayaan. *Credo watak Satriya* ini terdiri dari: sikap *nyawiji* (sikap total, fokus, dan selalu berpasrah pada Yang Maha Kuasa), *greget* (sikap penuh penghayatan dan penjiwaan), *sengguh* (sikap penuh percaya diri), dan *ora mingkuh* (sikap tidak gentar menghadapi ujian dan hambatan).³⁸

Salah satu contohnya, misalnya: sifat *nyawiji* ini diwujudkan dalam setiap ucapan dan tindakan abdi dalem. Oleh karena itu, kata yang sering diucapkan abdi dalem adalah *sendikaing dhawuh* (melakukan apa pun yang diperintahkan kepadanya) dan *sembah bhakti* (penghormatan kepada *Ngarsa Dalem* sebagai orang yang diabdikan dan ditaatinya). Inilah yang menjadi kekhasan dari kehidupan para abdi dalem. Mereka bisa menampakkan diri yang penuh harapan, penuh sukacita, dan

terwujud dalam ketenangan membawakan diri, walaupun dari sisi penghasilan materi amat terbatas. Justru penerimaan diri, ketekunan, kesetiaan abdi dalem menjadi tanda kegembiraan dan berkat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Selain itu, dalam pelayanannya di Keraton, para abdi dalem mempraktikkan sikap taat yang dihayatinya sampai mati sebagai sebuah “panggilan hidup.” Maksudnya ialah pilihan tersebut dibuat secara sadar dan bebas tanpa paksaan, dan terarah untuk mencapai keselamatan di dunia sekarang dan nanti. Dalam dunia sekarang keselamatan dirasakan oleh abdi dalem sebagai kehidupan yang selalu dilancarkan dan dijauhkan dari marabahaya atau kemalangan. Mereka mengalami ketentraman dan kedamaian. Dalam dunia nanti, mereka pun diselamatkan dengan mengalami *manunggaling kawula lan Gusti*. Sikap taat mereka membawa pada kesatuan dengan Penciptanya yang disimbolkan dalam kehidupan sekarang antara kesatuan abdi dalem dan *ngarsa dalem*.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara singkat dalam

³⁸ <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem> (diakses pada tanggal 4 Desember 2018, pukul 23.30 wib).

konteks refleksi Magisterium, ketaatan Kristus telah menjadi berkat bagi manusia, yaitu: membebaskan manusia dari jerat dosa. Kristus melakukannya dengan dilandasi oleh kebebasan-Nya dan tanpa paksaan, maka pilihan Kristus tersebut tidak hanya bernilai secara moral, tetapi juga membawa berkat untuk keselamatan umat manusia. Dalam konteks kehidupan penghayatan ketaatan para abdi dalem, mereka menghayatinya sebagai “panggilan hidup” dan mengandaikan adanya kerelahan hati dalam *credo watak Satriya* yang berbuah pada sukacita atau kegembiraan dalam menjalani hidup sehari-hari.

Ketaatan Kristus Sebagai Ketaatan Iman

Untuk memperdalam refleksi atas pengalaman penghayatan ketaatan para abdi dalem dalam perspektif iman akan Kristus, penulis akan menghubungkannya dengan konsep ketaatan iman yang dikembangkan dari refleksi teologis Karl Barth, seorang teolog Kristen. Dalam konteks ini, Gereja mengakui bahwa ada relasi antara iman dan wahyu. Pewahyuan Allah direfleksikan pertama-tama sebagai

inisiatif dari Allah yang tercurah rahmat.

Dalam Dei Verbum 2 diungkapkan:

“Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendak-Nya (lih. Ef 1:9); berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi (lih. Ef 2:18; 2Ptr 1:4). Maka dengan wahyu itu Allah yang tidak kelihatan (lih. Kol 1:15; 1Tim 1:17) dari kelimpahan cinta kasih-Nya menyapa manusia sebagai sahabat-sahabat-Nya (lih. Kel 33:11; Yoh 15:14-15), dan bergaul dengan mereka (lih. Bar 3:38), untuk mengundang mereka ke dalam persekutuan dengan diri-Nya dan menyambut mereka didalamnya.”

Uraian tersebut menunjukkan bahwa Allah menyatakan diri kepada manusia dalam pertemuan pribadi. Allah tidak hanya memperkenalkan diri-Nya, tetapi juga menyingkapkan kepada manusia rencana keselamatan-Nya melalui karya penebusan Putera.³⁹ Oleh karena itu, manusia diundang berpartisipasi dengan Allah dan hidup dalam kesatuan dengan-Nya.

Manusia menanggapi undangan Allah tersebut dalam bentuk usaha yang didasarkan pada iman akan Kristus. Iman sendiri dimaknai sebagai

³⁹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, hal. 124.

penyerahan total kepada Allah yang telah menyatakan diri tidak karena terpaksa, melainkan “dengan sukarela.”⁴⁰ Nampak jelas bahwa dalam iman, manusia sungguh menyadari dan mengakui bahwa Allah yang memiliki sifat tak-terbatas bekenan memasuki hidup manusia yang terbatas, menyapa dan memanggilnya.⁴¹

Menurut Karl Barth, manusia dipanggil pada keterbukaan untuk menerima pengetahuan dari Allah melalui rahmat, sebagaimana Yesus Kristus, sebagai manusia, juga mendapat rahmat Allah dalam menjalankan ketaatan-Nya kepada Allah.⁴² Barth yakin Kristus direfleksikan sebagai “*Christ as the perfect image of the ruling God, is Himself as distinct from every human and creaturely kind—God by nature. In his mode of being as the Son, He fulfills the divine subordination.*”⁴³

Karena Allah hadir dalam pribadi Yesus, maka Ia mewujudkan kemerdekaan kasih ilahi, yaitu: Ia bebas untuk mengasihi sebagaimana Allah mengasihi manusia; dan Ia bebas bertindak sesuai dengan kodrat-Nya; sehingga kasih-Nya tidak terkurung oleh keterbatasan diri sebagai pribadi.⁴⁴

Fokus pendekatan Barth ialah berpusat pada hidup Yesus Kristus sebagai Penyelamat (*our Savior*) yang berinkarnasi menjadi manusia (seorang hamba: *forma servi*)⁴⁵, dan Hakim (*our Judge*) di akhir zaman.⁴⁶ Pada titik itulah, ketaatan mendapat ruang, yakni ketika ketaatan Yesus Kristus membawa-Nya pada pelaksanaan karya penebusan Allah. Ketaatan Kristus ini dilandasi oleh sungguh-sungguh tindakan bebas-Nya (*absolute freedom*).⁴⁷ Sekalipun Yesus Kristus

⁴⁰ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, hal. 128.

⁴¹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, hal. 129.

⁴²Disadur dari Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. IV/1 (Edinburgh: T & T Clark, 1953), hal. 83-84 sebagaimana dikutip oleh Daniel Gallagher, “The Obedience of Faith: Barth, Bultmann, and Dei Verbum” dalam *Journal for Christian Theological Research* vo. 10, tahun 2005, hal. 45.

⁴³Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. IV/1, hal. 209, seperti yang dikutip oleh Daniel Gallagher,

“The Obedience of Faith: Barth, Bultmann, and Dei Verbum”, hal. 46.

⁴⁴ Marie-Claire Barth (penterj.), *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997), hal. 240-241.

⁴⁵ Marie-Claire Barth (penterj.), *Karl Barth: Teolog*, hal. 242.

⁴⁶Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. IV/1, hal. 231-235, seperti yang dikutip oleh Daniel Gallagher, “The Obedience of Faith: Barth, Bultmann, and Dei Verbum”, hal. 48.

⁴⁷Daniel Gallagher, “The Obedience of Faith: Barth, Bultmann, and Dei Verbum”, hal. 47.

bertindak sebagai Allah (mengandung unsur Ilahi dan unsur manusiawi), Ia tetap rela mengambil rupa seorang hamba (*forma servi*), menjadikan kepentingan dunia menjadi fokus kepentingan-Nya sendiri.⁴⁸ Menurut Karl Barth, sekalipun Kristus mengambil rupa seorang hamba dalam diri Yesus, namun keilahian Allah tidak meninggalkan bentuknya dalam pribadi Yesus sebagai Allah atau Tuhan (*forma Dei*).⁴⁹

Lebih lanjut, ketaatan Kristus didasari oleh kasihnya kepada manusia dan sekaligus bentuk solidaritas total dengan manusia yang berdosa.⁵⁰ Inilah titil awal dari ketaatan iman menurut Karl Barth belajar dari teladan Kristus, yakni: ketika Kristus memilih taat kepada kehendak Allah yang menjadi dasar peristiwa inkarnasi Putera dan secara konsisten dihayati dalam karya penebusan hingga wafat di kayu salib. Berhadapan dengan segala bentuk

kemurahan Allah itulah, bagi Barth penting bagi manusia untuk membuka diri pada rahmat Allah. Tanpa adanya keterbukaan pada rahmat, maka akan kesulitan untuk memaknai ketaatan Kristus sebagai bentuk ketaatan iman. Dengan demikian, Karl Barth menitik beratkan pada aspek kebebasan (*freedom*) dalam proses beriman dan sejauh mana manusia sebagai makhluk sudah ditentukan oleh Allah sejak semula.

Pada level praksis, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Keraton tidak pernah member penawaran, atau membuka lowongan untuk menjadi abdi dalam, melainkan hal tersebut terbuka untuk siapapun baik itu dari golongan rakyat biasa, pegawai negeri ataupun keturunan darah biru sekalipun. Implikasinya, orang yang meingin dan mendaftar untuk menjadi abdi dalem sungguh-sungguh didasari oleh kehendak bebasnya sebagai pribadi. Yang mana intensinya ialah untuk mengabdikan budaya dan Keraton demi keselamatan di dunia dan di kehidupan setelah kematian.

Dengan sikap taat seperti yang dihayati para abdi dalem itulah, orang

⁴⁸ Marie-Claire Barth (penterj.), *Karl Barth: Teolog*, hal. 242.

⁴⁹ Marie-Claire Barth (penterj.), *Karl Barth: Teolog*, hal. 242.

⁵⁰ "...The obedience flowing from his Sonship must be taken together with his absolute solidarity with sinful humanity..."Karl Barth, *Church Dogmatics*, vol. IV/1, hal. 171, seperti yang dikutip oleh Daniel Gallagher, "The Obedience of Faith: Barth, Bultmann, and Dei Verbum", hal. 47.

Jawa menghayati hidup untuk sampai pada tahap *manunggaling kawula lan Gusti*. Bersatunya manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai penciptanya dipahami dalam pengertian “*bersatunya kehendak*”. Dalam tradisi Jawa, orang yang sudah mencapai tingkatan ini, kehendak *kawula* adalah kehendak Gustinya, kehendak Gustinya adalah kehendak *kawula*. Implikasinya, manusia (*kawula*) dapat *manunggal* dengan Gusti (Tuhan)-nya ketika masih hidup dengan jalan menjalankan perintah-perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Praktik *laku prihatin* dilakukan agar kemanunggalan tersebut berlangsung sempurna. Puncak kemanunggalan tersebut dalam pandangan mistik Jawa terjadi ketika manusia telah meninggal.

Lalu apa menghubungkan antara konsep ketaatan iman dari Karl Barth dengan penghayatan ketaatan dalam praktik *laku* para abdi dalem Keraton? Kiranya benang merah antar keduanya terletak pada dua hal, yaitu: Pertama keduanya memberi ruang pada kehendak bebas sebagai titik tolak awal. Ketaatan iman dalam perspektif ketaatan Kristus mengandaikan adanya kehendak bebas,

begitu pun sebaliknya terhadap penghayatan ketaatan dalam praktik *laku* para abdi dalem. Hubungan kedua ialah keduanya mengandaikan adanya keselamatan yang diharapkan terjadi atau terlaksana. Ketaatan Kristus membawa keselamatan bagi umat manusia, dan ketaatan para abdi dalem tidak hanya membawa makna “*slamet*” tetapi juga membawa berkat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Penutup

Di akhir penjelasan ini, kini penulis kembali menghadirkan *status quationis* yang menjadi acuan dalam penelitian kali ini, yakni: bagi umat Jawa Kristiani, bagaimana penghayatan ketaatan yang dihayati para abdi dalem agar menjadi titik tolak untuk memahami ketaatan Yesus Kristus kepada Allah Bapa?

Dari uraian di atas, kiranya ada tiga hal penting yang menjadi simpulan dari, yakni: Pertama, ketaatan mengandung unsur *kenosis*. Dalam konteks abdi dalem, praktik *laku* menjadi sarana atau cara untuk mengosongkan diri, merendahkan diri, dan mengendalikan diri. Kedua,

penghayatan ketaatan itu didasarkan pertama-tama pada aspek kebebasan atau kehendak bebas manusia. Dengan kehendak bebasnya, manusia mengusahakan segala daya upaya untuk mengusahakan keselamatan. Bagi abdi dalem, keselamatan di dunia ini diusahakan agar mendapat ketentraman dan kebahagiaan batin yang menghantar pada *manunggaling kawula lan Gusti* yang dicapai setelah peristiwa kematian. Ketiga, ketaatan itu akan bermakna ketika membawa berkat bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat di mana ia berada. Lebih dalam lagi, ketaatan sempurna itu memerlukan pendasaran, yakni: iman akan Kristus yang telah mewahyukan diri, sengsara, wafat, kemudian bangkit sehingga membawa penebusan (berkat) bagi manusia.

Di sinilah, makna ketaatan Yesus Kristus sebagai Sang Pemberi Berkat yang menyelamatkan manusia dan dunia. Ketaatan Yesus tersebut memperbarui relasi manusia dan Allah yang rusak bercermin pada ketidaktaatan Adam. Ketiga nilai di atas itulah yang terkandung dalam penghayatan ketaatan abdi dalem, dan dapat menjadi

titik tolak bagi umat Kristiani untuk memahami ketaatan Kristus.

Daftar Pustaka

- Barth Marie-Claire (penterj.). 1997. *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. 2016. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Bruce, F.F. 1989. *New International Biblical Commentary of Philippians*. Massachusetts: Hendrickson Publishers.
- Embuiro, Herman (penterj.). 1995. *Katekesmus Gereja Katolik*. Ende: Provinsi Gerejani Ende-KWI.
- Gallagher, Daniel, "The Obedience of Faith: Barth, Bultmann, and Dei Verbum" dalam *Journal for Christian Theological Research* vo. 10, tahun 2005.
- Gatut Saksono, Ign. dan Djoko Dwiyanto. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ampera Utama.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Haryanto, Sindung. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2000. *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor-Kanisius.

- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Purnama, Danny. 2012. *Memahami Spiritualitas Kenosis dalam Filipi 2:1-11 melalui Pemikiran Filsafat Emmanuel Levinas*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- Subagya, Y. Tr. 2005. *Menemui Ajal: Etnografi Jawa tentang Kematian*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/3/tugas-dan-fungsi-abdi-dalem> (diakses pada tanggal 2 Desember 2018, pukul 23.30 wib).
- <https://www.kratonjogja.id/abdi-dalem/2/pangkat-dan-kedudukan-abdi-dalem> (diakses pada tanggal 4 Desember 2018, pukul 23.40 wib).